

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN  
PROGRAM *TAHFĪZ AL QUR'ĀN* DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1  
SAMPANG DAN MADRASAH ALIYAH AL-ITTIHAD AL-ISLAMI  
CAMPLONG SAMPANG**

**Ahmad Khoiri, Mulyadi, dan Triyo Supriyatno**

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Email: ahmadkhoiri093@gmail.com, mulyadiuinmalang@yahoo.com dan  
triyo@pai.uin-malang.ac.id*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong, dengan sub fokus mencakup: (1) perencanaan kepala madrasah, (2) pelaksanaan program kepala madrasah, dan (3) implikasi strategi kepala madrasah, yang dilakukan MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan program *Tahfīz al Qur'ān* yaitu; melakukan kerja sama dengan berbagai pihak baik dari dalam maupun luar sekolah, menentukan pembina *tahfīz* yang sudah hafidz 30 juz. 2) Proses pelaksanaan program *tahfīz* dilaksanakan setiap pekan pada jam 06:50-07:30 WIB di dalam kelas masing-masing dengan menggunakan metode muroja'ah dan tirkar, proses penyeteroran dapat dilakukan pada pembina atau asisten pembina putra dan putri. 3) Implikasi yang dirasakan dari program *Tahfīz al Qur'ān* yaitu; meningkatkan mutu madrasah, banyaknya hafalan siswa yang melebihi target dan prestasi siswa dibidang non akademik.

**Kata Kunci:** Strategi, *Tahfīzul Qur'an*, Muroja'ah, Tirkar.

**Abstract**

*This study aims to describe the strategy of the madrasa head in implementing the memorizing (tahfīz) al-Qur'an program in MAN 1 Sampang and MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong, with sub foci including: (1) madrasa head planning, (2) madrasa head program implementation, and (3) the implications of the madrasa head strategy, which was carried out by MAN 1 Sampang and MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura. The results of this study indicate that: 1) planning the tahfīzul Qur'an program namely; cooperating with various parties both inside and outside the school, determining the coach of tahfīz who already memorized 30 juices. 2) The process of implementing the Tahfīz program is carried out every week at 06: 50-07: 30 WIB in each class using the Muroja'ah and Tirkar methods, the depositing process can be carried out on male or female coaches or assistant coaches. 3) Implications of the program of tahfīz al-Qur'an namely; improve the quality of madrasahs, the number of student memorization that exceeds the target and student achievement in non-academic fields.*

**Keyword:** Strategy, Remembering, Memorizing, Tirkar

## PENDAHULUAN

Globalisasi dalam bentuk teknologi telah merubah cara hidup manusia dalam berperilaku sebagai warga masyarakat berbangsa dan bernegara, tidak ada yang bisa terhindar dari arus globalisasi saat ini, sehingga manusia dihadapkan dengan dua pilihan di mana seseorang akan terlibat dalam arus globalisasi atau menjadi korban terhadap adanya perubahan. Arus perubahan yang telah masuk pada lembaga pendidikan dengan berbagai dampak baik dampak positif dan negatif menjadi tantangan tersendiri. Dalam pendidikan bagi kepala sekolah hal ini tidak bisa dihindari lagi karena kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pendidikan sangat berpengaruh sesuai dengan tugas dan fungsinya.<sup>1</sup>

Madrasah merupakan lembaga formal yang bernuansa keislaman dan juga memuat kurikulum K-13. Selain sama dengan lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP dan SMA. Sebagai lembaga pendidikan Islam madrasah mempunyai peran dan tugas dalam meralisasikan cita-cita umat Islam yang telah menjadi tujuan mereka untuk dididik menjadi individu yang beriman dan bertakwa serta mempunyai pengetahuan. Madrasah adalah pendidikan Islam yang mempunyai pengaruh pada penerus bangsa yang bersistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma serta tradisi dalam berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya terhadap satu penerus ke penerus selanjutnya.<sup>2</sup>

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang baru tersebut kedudukan madrasah bahwa madrasah secara tegas terintegrasi dalam Sisdiknas yang sejajar dengan pendidikan umum di bawah Kementerian Pendidikan Nasional. Tidak hanya itu, karena termasuk dalam jenis pendidikan yang khas, madrasah memiliki nilai tambah yaitu adanya penekanan pada pendidikan Islam yang lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan formal pada umumnya. Dalam UU Sisdiknas tersebut, pendidikan madrasah masuk dalam kategori pendidikan keagamaan dengan jalur formal. Seperti diuraikan dalam pasal 30 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat terhadap pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan fungsinya madrasah mempunyai fungsi siswa sebagian dari masyarakat dalam memahami serta mengaplikasikan ajaran agama atau menjadi bagian para ahli agama.<sup>3</sup>

Kepala madrasah dan guru diharuskan untuk memiliki program yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, kenyataannya diberbagai sekolah menunjukkan bahwa dalam memilih dan menerapkan program sekolah salah satunya dengan menghafal al-Qur'an ternyata bukan hal yang mudah. Guru merupakan orang pertama di sekolah yang bersentuhan langsung dengan siswa diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara maksimal terhadap program tersebut.

---

<sup>1</sup> Kunandar, *Guru Profesional Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 36-37.

<sup>2</sup> Ida Rochmawati, "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat." *Jurnal Padagogia*, Vol. 1. No. 2 (Juni 2012), 163-164.

<sup>3</sup> Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Aspirasi*, Vol. 5. No. 1 (Juni 2014), 54.

Setiap menjalankan suatu program kegiatan di madrasah tentu memerlukan strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, strategi sendiri merupakan langkah-langkah yang akan diambil dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal, namun dalam Yunani Kuno sering disebut berarti perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Pendapat yang lain mendefinisikan strategi sebagai kerangka kerja (*frame work*), teknik dan rencana yang bersifat spesifik atau khusus.<sup>4</sup> Secara bahasa strategi bisa diartikan siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>5</sup> Strategi merupakan konsep dalam mengelola dan menjalankan suatu aktivitas di sekolah, sehingga untuk mensukseskan dan terlaksananya program sekolah kepala madrasah diharuskan mempunyai strategi khusus demi terwujudnya program yang sudah ditetapkan.

Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah dalam suatu organisasi perusahaan/pendidikan.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Usman mengatakan Strategi merupakan suatu cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah terencana dengan baik oleh setiap anggota organisasi yang ada. Dengan adanya strategi juga kita dapat lebih mudah untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.<sup>7</sup> Menurut Argyris, Mintzberg, Steiner dan Miner Strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman atau tantangan eksternal, serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.<sup>8</sup> Strategi dalam pendidikan merupakan kerangka dasar terhadap sebuah tindakan yang akan diambil. Strategi tersebut sebagai pengandali dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta dapat memilih dalam menentukan cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran yang dituju. Strategi juga dapat digunakan sebagai langkah untuk menganalisis terhadap kekuatan dan kelemahan suatu organisasi baik dari dalam atau dari luar yang dapat berpengaruh kepada organisasi itu sendiri.

Peran dan fungsi kepala madrasah dalam pendidikan memang tidak dapat dipisahkan karena pada dasarnya kepala madrasah sebagai pemangku berbagai kebijakan di dalam sekolah diharapkan mampu mengelola dan menjalankan kebijakan tersebut dengan baik yang nantinya akan berdampak pada kualitas pendidikan yang dikelola.

Terdapat tujuh peran utama kepala madrasah berdasarkan perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas) sebagai berikut: Pertama, kepala madrasah sebagai pendidik, kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pendidikan diharapkan memberikan pengaruh terhadap etos kerja yang baik terhadap kinerja para bawahannya khususnya guru dan staf dalam

---

<sup>4</sup> Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cetakan ke-3, 2016), 153.

<sup>5</sup> Pupuh Fathurrohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, Cetakan ke-2, 2007), 3.

<sup>6</sup> Akdon, *Strategic Management For Educational Management* (Bandung: Alfabeta, Cetakan ke-3, 2009), 4.

<sup>7</sup> Jamiludin Usman and Mohammad Hidayatul Ahsan. "STRATEGI PERSUASIF DALAM PENGEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL RELIGIUS ANTARA SISWA DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI LINGKUNGAN MTSN 2 PAMEKASAN." *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 252-265.

<sup>8</sup> Akdon, *Strategic Management For Educational Management*, 130.

mencapai tujuan sekolah, namun pelaksanaan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidaklah mudah sehingga pemimpin harus memberikan kesempatan terhadap semua *stakeholders* untuk mengembangkan diri dengan mamaksimalkan kemampuan bawahannya baik secara individu maupun kelompok di sekolah. Kedua, kepala madrasah sebagai pemimpin, untuk pengelolaan *stakeholder* pendidikan merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan bagi kepala madrasah dalam menjalankan kegiatan pemeliharaan serta mengembangkan profesional guru. Ketiga, kepala madrasah sebagai administrasi, untuk mencapai madrasah yang bermutu tentu diperlukan pengelolaan keuangan, guna tercapainya peningkatan kompetensi guru di mana hal itu tidak terlepas dari faktor pembiayaan. Anggaran yang besar dapat dialokasikan pada peningkatan kompetensi guru yang tentunya akan berdampak pada profesional guru. Keempat, kepala madrasah sebagai pengawas, dalam melihat keberhasilan pendidik dalam melaksakan pembelajaran maka kepala madrasah diharuskan melakukan kegiatan pengawasan, mengadakan kunjungan kelas, melihat proses kegiatan belajar mengajar, khususnya penggunaan dalam memilih metode, penggunaan media, atau keterlibatan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kelima, kepala madrasah sebagai pemimpin, stidaknya terdapat dua teori dalam kepemimpinan yakni pemimpin dalam berdasarkan tugasnya dan pemimpin berdasarkan kemanuisaan. Keenam, kepala madrasah sebagai pencipta iklim kerja, suasana yang kondusif akan memberikan dampak tersendiri terhadap pendidik, kondisi yang kondusif tersebut akan mendorong pada meningkatnya motivasi guru dalam membuktikan prestasi kinerjanya dan senantiasa bersemangat dalam meningkatkan kemampuannya. Ketujuh, kepala madrasah sebagai wirausahawan, untuk mengimplementasikan dasar-dasar kewirausahaan setidaknya berkaitan pada meningkatnya kemampuan pendidik. Oleh sebab itu, kepala madrasah pada dasarnya bisa melakukan suatu inovasi, keunggulan komparatif, dan memaksimalkan setiap kesempatan.<sup>9</sup>

Kepala madrasah harus mampu mengaktualisasikan kemampuannya sebagai pemimpin di sekolah dengan memanfaatkan sesuai Depdiknas di atas. Pendidikan akan berkualitas jika kepala sekolah mampu memimpin dan menerapkan kebijakan yang sudah ditentukan. Karena kepala sekolah mempunyai daya pengaruh yang tinggi dalam mencapai tantangan di era globalisasi saat ini.

Desentralisasi dan kebijakan pendidikan dapat berhasil dengan sempurna, jika kepemimpinan kepala madrasah diberdayakan. Pemberdayaan berarti peningkatan kemampuan secara fungsional, sehingga kepala sekolah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Hal itu dapat dilaksanakan apabila kepala sekolah dapat melaksanakan fungsi manajemen sebaik mungkin yaitu; *pleaning, organizing, briefing, dan controlling*.<sup>10</sup> Oleh karena itu, kepala Madrasah sebagai orang pertama dalam memimpin pendidikan tentunya harus bisa mengendalikan jalannya organisasi pendidikan, menciptakan rasa aman dan suasana nyaman itu hal mutlak diberikan kepada bawahannya, sebagai pemimpin yang mempunyai pengaruh merupakan fungsi utama kepala madrasah guna mewujudkan tujuan sekolah secara maksimal.

MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong merupakan salah satu diantara beberapa lembaga pendidikan yang berada di kabupaten Sampang Madura yang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang melaksanakan pembelajaran/kegiatan belajar mengajar (KBM). Namun ada yang berbeda pada kedua madrasah tersebut, kepala madrasah mampu menerapkan sebuah kegiatan program *Tahfīz al Qur'ān* sebagai program unggulan madrasah.

---

<sup>9</sup> Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan ke-1, 2014), 142.

<sup>10</sup> Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013), 77.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih mendalam tentang program *Tahfīz al Qur'ān* yang dijalankan di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami dengan judul : Strategi Kepala Madrasah dalam Mengimplementasikan Program *Tahfīzul Qur'an*.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami program yang dilaksanakan di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura. Dalam hal ini, peneliti mengkaji strategi kepala madrasah dalam mengimplementasikan program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura. Untuk mencapai hal tersebut peneliti turun ke lapangan bertemu langsung dengan beberapa informan untuk menggali informasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan rancangan penelitian studi multi situs yang berorientasi pada penelitian lapangan, dipilihnya jenis studi kasus ini peneliti beranggapan bahwa penelitian ini lebih mudah untuk mengetahui terhadap fenomena yang terjadi di lapangan dan dapat menyajikan data-data temuan dalam menjawab latar permasalahan. Selain itu, dengan menggunakan rancangan studi multi situs peneliti dapat mengungkap persamaan dan perbedaan sesuai fokus penelitian. Pengumpulan data sangatlah penting untuk mengetahui hasil data yang sudah didapatkan dari lapangan. Untuk itu, peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode, yaitu: observasi Partisipan, wawancara Mendalam, dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara terpadu, yaitu: data yang dikumpulkan dianalisis mulai dari observasi, wawancara sampai dokumentasi. Peneliti melakukan penyusunan data saat di lapangan sampai laporan penelitian selesai dikerjakan dengan mengumpulkan data, mengelompokkan, dan memilah-milah data yang sudah terkumpul. Data yang sudah terhimpun dianalisis dengan menggunakan tiga langkah, yaitu; reduksi data, penyajian data (*display data*), penarikan/varifikasi kesimpulan.<sup>11</sup>

Guna memeriksa keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan triangulasi agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia. Adapun langkah-langkah triangulasi ini, yaitu; 1) triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang didapat dari berbagai sumber informan, 2) triangulasi metode, yang dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data (observasi, interview dan dokumentasi), dan 3) triangulasi pengumpulan data, yang dilakukan oleh penulis sendiri dengan cara mencari data dari berbagai banyak sumber informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus latar permasalahan di atas, maka dibutuhkan aktualisasi yang terdiri dari tiga fokus penelitian, sehingga ditemukan tiga temuan penelitian sebagai berikut:

### 1. Perencanaan program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang

Setiap pembuatan suatu program tentu memerlukan perencanaan yang matang agar dapat meminimalisir terjadinya berbagai kesalahan-kesalahan pada saat pelaksanaan. Perencanaan merupakan rancangan awal dalam membuat dan menentukan sebuah program kegiatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Perencanaan berfungsi sebagai analisis sementara terhadap hal-hal yang akan terjadi ketika pelaksanaan. Dalam

---

<sup>11</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cetakan ke-3, 2012), 129-134.

perencanaan, pihak yang terlibat membayangkan seakan-akan kegiatan tersebut sedang berlangsung sehingga ia mencatat hal-hal apa saja yang dibutuhkan.

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin.<sup>12</sup> Menurut Bintoro Tjokroaminoto perencanaan ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, sebelum pelaksanaan kegiatan perlu dilakukan persiapan untuk melakukan berbagai macam pertimbangan yang disesuaikan dengan kebutuhan sehingga tujuan dapat tercapai.<sup>13</sup>

Program yang disebutkan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang disusun dan ditata sedemikian rupa agar pada saat pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan mulai dari perencanaan sampai proses implementasinya. Dalam menyusun program kegiatan di madrasah bahwa terdapat empat langkah yang perlu dilakukan, yaitu; a) Penetapan program, tahapan awal dalam menyusun suatu program yaitu sebaiknya menetapkan program yang akan dilakukan. Hal ini tentu dengan landasan dan latar belakang yang tepat, agar program yang akan dilaksanakan tidak menyalahi dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. b) Penentuan indikator keberhasilan program, indikator keberhasilan dapat diartikan acuan yang akan dicapai, setelah menentukan program yang akan dilaksanakan, untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan program tersebut perlu ditentukan beberapa indikator keberhasilan dari program tersebut, hal itu perlu dilakukan guna mengidentifikasi apa saja yang harus dicapai dari program yang akan dilaksanakan. c) Penanggung jawab program. penanggung jawab terhadap program yang akan dilaksanakan merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan, dalam menetapkan penanggung jawab tentu harus dengan pertimbangan. d) Penyusunan kegiatan dan jadwal kegiatan, tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah menyusun kegiatan dan jadwal kegiatan dari program yang akan dilaksanakan, dengan menyusun dan menentukan jadwal kegiatan tentunya program yang akan dilaksanakan akan lebih jelas dan terarah.<sup>14</sup> Langkah-langkah penyusunan program kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah dapat dilihat pada skema 1.

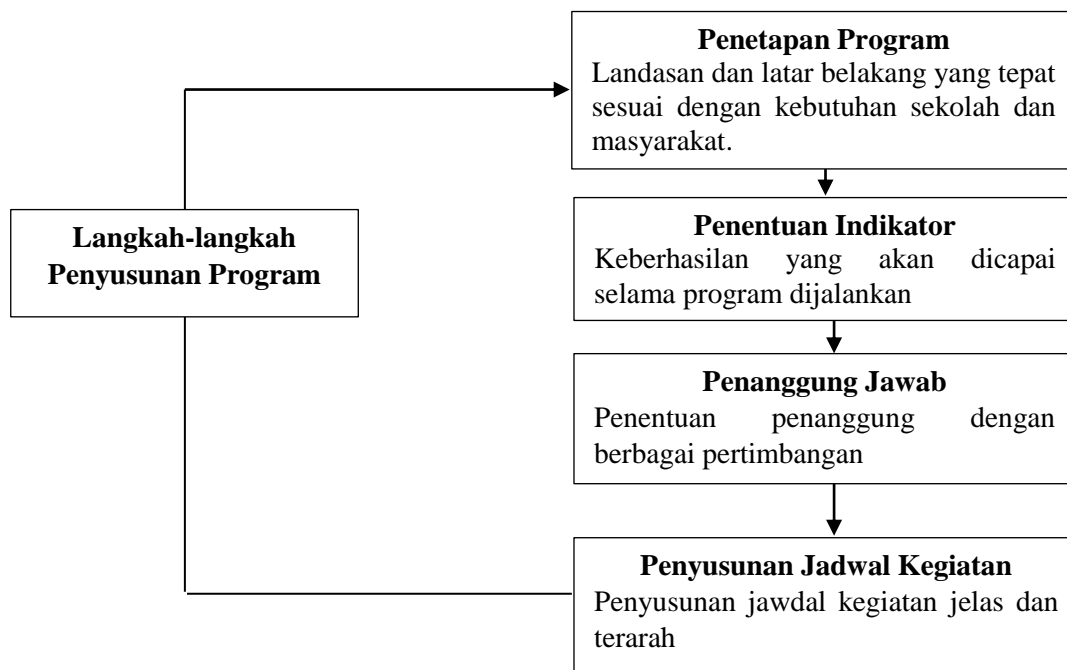
**Skema 1. Perencanaan penyusunan program.**

---

<sup>12</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-7, 2004), 49.

<sup>13</sup> Abdul Aziz, *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 31-32.

<sup>14</sup> Muhaimin, *Menejemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, Cetakan ke-1, 2009), 200.



Bedasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti pada perencanaan program di MAN 1 Sampang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah dan bagian keagamaan MAN 1 Sampang bersama-sama merencanakan program *Tahfīz al Qur'ān* yang meliputi; tujuan program dalam menjadikan MANSAs lembaga yang Qur'ani, menentukan waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, target hafalan, metode *Tahfīz al Qur'ān*, kordinator, pengajar *Tahfīz al Qur'ān*, serta pihak yang dapat menunjang terhadap peningkatan kegiatan *tahfīz* baik dari pihak dalam madrasah atau dari luar madrasah. Sedangkan perencanaan di MA Al-Ittihad Al-Islami menunjukkan bahwa program *Tahfīz al Qur'ān* melibatkan tiga pihak, yaitu; pengasuh yayasan, pihak madrasah, dan masyarakat (wali siswa). Hal-hal yang dibahas dalam perencanaan program *Tahfīz al Qur'ān*, meliputi; menentukan visi misi program *tahfīz*, maksud dan tujuan, target hafalan, waktu dan tempat pelaksanaan, dan metode yang akan digunakan dalam hafalan, serta pembina yang berperan sebagai penanggung jawab utama dalam menjalankan program *Tahfīz al Qur'ān*.

Langkah-langkah yang dibahas di dalam perencanaan program kegiatan di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura, antara lain: a) Menentukan program *Tahfīz al Qur'ān*, sebagai tahap awal MAN 1 Sampang menentukan program *Tahfīz al Qur'ān* sebagai salah satu program unggulan madrasah yang masuk dalam katagori vokasi/keterampilan, program *Tahfīz al Qur'ān* tersebut merupakan bentuk insiatif dari kapala madrasah dan bagian keagamaan untuk mengadakan program *tahfīz* dengan tujuan menjadikan MANSAs yang Qur'ani serta untuk menopang bakat dan minat siswa dibidang *Tahfīz al Qur'ān*. Hampir sama dengan MA Al-Ittihad Al-Islami yang menentukan program *Tahfīz al Qur'ān* sebagai bentuk inisiatif dan kepedulian masyarakat terhadap madrasah untuk mengadakan program *Tahfīz al Qur'ān*, namun, sedikit berbeda dengan MAN 1 Sampang selain menentukan tujuan program, MA Al-Ittihad Al-

Islami dalam perencanaannya juga menentukan visi dan misi program serta program *Tahfīz al Qur'ān* di madrasah tersebut diselaraskan dengan kurikulum madrasah. b) Menentukan target *Tahfīz al Qur'ān*, MAN 1 Sampang menentukan target hafalan yang harus dicapai siswa 3 juz selama tiga tahun dengan rincian siswa dapat menuntaskan 1 juz dalam setiap tahunnya. Sedangkan hal yang sama juga dilakukan di MA Al-Ittihad Al-Islami yang menentukan target hafalan 3 juz dalam tiga tahun di mana target minimal siswa dapat menyelesaikan 1 juz dalam setahun, sasaran/target dari program *tahfīz* di madrasah tersebut, yaitu tilawah sesuai hukum tajwid, hafalan berkualitas dan, pemahaman al-Qur'an yang benar. c) Menentukan kordinator/pembina *Tahfīz al Qur'ān*, upaya untuk mensukseskan jalannya program *tahfīz* MAN 1 Sampang menentukan kordinator dan pengajar *Tahfīz al Qur'ān* untuk menjalankan dan melaksanakan program yang sudah ditentukan dengan menunjuk satu kordinator dan satu pengajar sebagai penanggung jawab pada saat pelaksanaan berlangsung, sedangkan di MA Al-Ittihad Al-Islami menunjuk dua kordinator untuk menahkodai program *tahfīz* a-Qur'an, kedua pembina tersebut terdiri dari satu pembina putra dan satu pembina putri, ditentukan kedua kordinator tersebut untuk mempermudah pada saat kegiatan dilaksanakan. d) Menentukan jadwal kegiatan *Tahfīz al Qur'ān*, jadwal kegiatan *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang ditentukan satu kali dalam sepekan yang dilaksanakan di masjid madrasah pada saat jam istirahat atau waktu-waktu tertentu, metode yang ditentukan dalam program tersebut, yaitu menggunakan metode muroja'ah untuk mempermudah siswa dalam menghafal, berbeda halnya dengan jadwal kegiatan di MA A-Ittihad Al-Islami di mana program *Tahfīz al Qur'ān* di madrasah tersebut ditentukan lima kali dalam sepekan yang dilaksanakan di asrama putra dan putri pada jam 06:50-07:30 WIB dengan metode yang ditentukan, yaitu menggunakan metode tiktir.

## 2. Pelaksanaan program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Campong Sampang

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan dari sebuah kegiatan, dalam hal ini yang diterapkan dan dilaksanakan adalah program kegiatan yang telah dirancang atau didesain di sekolah untuk dijalankan sepenuhnya.<sup>15</sup> Implementasi dapat diartikan sebagai upaya pimpinan untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan atau motivasi dalam dirinya untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.<sup>16</sup> Selain itu, juga merupakan proses pelaksanaan dari sebuah perencanaan yang telah disusun dengan jelas dan rinci sebelumnya dengan maksud ingin mencapai tujuan dari program kegiatan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara bergerak dan dilaksanakan secara bersama-sama sesuai tugasnya masing-masing, sehingga tujuan yang sudah ditentukan organisasi dapat terwujud dengan maksimal.

Penerapan program merupakan proses pelaksanaan suatu kegiatan yang sudah ditentukan oleh yang berwewenang. Agar program dapat teraktualisasi dengan baik maka kepala madrasah dapat menggunakan beberapa fungsi manajemen. Nickels and

<sup>15</sup> Umar, "Implimentasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di SMP Luqman Al-Hikmah." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 1 (Tahun, 2017).

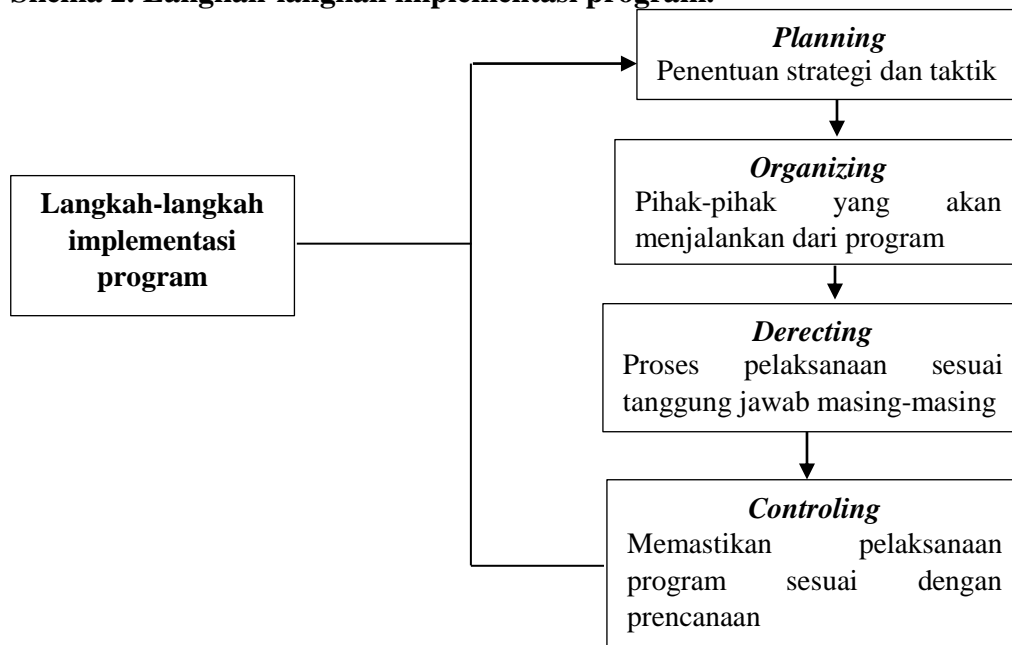
<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2009), 20.



McHugh fungsi manajemen terdiri dari empat fungsi, yaitu: a) Perencanaan, yaitu proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi. b) Pengorganisasian, yaitu proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi. c) Pengimplementasian, yaitu proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. d) Pengendalian, yaitu proses yang dilakukan untuk memastikan seuruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, di organisasikan, dan diimplementasikan bisa berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.<sup>17</sup>

Langkah-langkah dalam implementasi program kegiatan dapat dilihat pada skema 2.

**Skema 2. Langkah-langkah implementasi program.**



Berdasarkan hasil temuan penelitian pelaksanaan program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami merupakan tindak lanjut kepala madrasah dari adanya perencanaan dalam membentuk program kegiatan, pada proses pelaksanaan berbagai hal akan ditata kembali terkait langkah-langkah yang akan

<sup>17</sup> Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenada media Goup, Cetakan-9, 2015), 8.

diambil dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan oleh organisasi. Adapun pelaksanaan program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang Madura, yaitu: a) Melakukan pengelompokan. kepala madrasah MAN 1 Sampang mengelompokan atau menunjuk satu kordinator sebagai penanggung jawab program *Tahfīz al Qur'ān*, kemudian kordinator *tahfīz* tersebut menunjuk satu pengajar *tahfīz* sebagai pelaksana kegiatan, sedangkan di MA Al-Ittihad Al-Islami kepala madrasah melakukan pengelompokan dengan menunjuk dua kordinator/pembina yaitu satu pembina putra dan satu pembina putri, setelah terbentuknya kedua pembina *tahfīz* kemudian pembina melakukan rekrutmen sebagai asisten pembina yang terdiri dari dua asisten putra dan dua asisten putri, hal tersebut sebagai langkah untuk mempermudah kordinator/pembina *tahfīz* dalam menjalankan kegiatan. b) Melakukan pelaksanaan, setelah kepala madrasah di MAN 1 Sampang melakukan pengelompokan atau menunjuk kordinator/pembina *Tahfīz al Qur'ān* kemudian setiap kordinator melaksanakan kegiatan sesuai tugasnya masing-masing, pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung kordinator *tahfīz* hanya melakukan monitoring terhadap kegiatan, sedangkan pelaksana dilakukan oleh pengajar *tahfīz*. Pembelajaran *tahfīz* dilaksanakan satu kali dalam sepekan di masjid madrasah yaitu; antara hari Selasa, Kamis, dan Sabtu pada jam istirahat atau waktu-waktu tertentu di luar jam pelajaran, hal tersebut dilakukan agar mempermudah pengajar dalam melaksanakan tugasnya sehingga tidak berbenturan dengan KBM di dalam kelas, pada saat pelaksanaan berlangsung pengajar meminta siswa untuk membaca bersama-sama selama 15 menit, guna mencapai target 1 juz per-tahun pengajar menggunakan dengan sistem penyeteroran 1 lembar dalam sepekan serta menggunakan metode *talaqqi* untuk mempermudah siswa sebelum penyeteroran dimulai, untuk mengetahui hafalan siswa pengajar membuat catatan berupa jurnal *Tahfīz al Qur'ān* tentang pencapaian siswa, berbeda halnya dengan pelaksanaan kegiatan *Tahfīz al Qur'ān* di MA Al-Ittihad Al-Islami, proses pelaksanaan kegiatan lebih administratif terlihat kegiatan dilaksanakan oleh kordinator/pembina *tahfīz* putra dan putri yang dilaksanakan lima hari dalam sepekan, yaitu; hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis pada jam 06:50-07:30 WIB yang bertempat di asrama putra dan putri tepatnya di dalam kelas. Proses penyeteroran hafalan di madrasah tersebut bisa dilakukan pada pembina atau asisten *tahfīz* masing-masing. Pada saat penyeteroran siswa tidak dibebani berapa ayat yang harus disetor, artinya tidak ada batasan ayat yang harus dihafal oleh siswa setiap setoran. Akan tetapi, siswa harus memenuhi target 1 juz setiap tahun. Selain itu, siswa juga diberikan catatan dari pembina atau asisten pembina *tahfīz* mengenai ayat yang disetorkan. c) Melakukan pengawasan, pelaksanaan *Tahfīz al Qur'ān* MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami tidak jauh berbeda, pada saat pelaksanaan kegiatan *tahfīz* kedua kepala madrasah tersebut memberikan kebijakan langsung mengenai juklak juknis terhadap kordinator *tahfīz* sebagai pelaksana kegiatan, saat pelaksanaanpun kedua kepala madrasah melakukan pemantauan baik secara langsung dan tidak langsung.

### **3. Implikasi program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami Camplong Sampang**

Dampak merupakan hasil yang dirasakan dari adanya program kegiatan yang dijalankan di suatu sekolah/madrasah, dampak yang dirasakan tentu beragam mulai dampak

terhadap madrasah yang semakin meningkat secara kualitas maupun kuantitasnya, sampai dampak terhadap siswa seperti semakin termotivasinya siswa dalam membaca bahkan menghafal al-Qur'an, tekun dan ulet dalam belajar, serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan. Dengan kata lain, implikasi adalah akibat dan konsekuensi yang timbul dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu.<sup>18</sup> Apabila dikaji secara mendalam, kecerdasan berfikir anak sangat tergantung pada intensitas proses berpikir yang dilakukan selama proses belajarnya, sedangkan proses berfikir itu terjadi apabila terjadi pengaitan antara objek yang diindera dengan informasi/ilmu yang telah dimiliki sebelumnya tentang objek tersebut. *Tahfīz al Qur'ān* dapat mempengaruhi kecerdasan anak, yaitu: a) *Tahfīz al Qur'ān* akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak. b) *Tahfīz al Qur'ān* melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi. c) *Tahfīz al Qur'ān* membantu anak-anak mudah memahami al-Qur'an (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi takwa.<sup>19</sup>

Setiap program memiliki implikasi atau dampak sebagai wujud dari hasil pelaksanaan tersebut. Untuk itu, diperlukan pengukuran atau penilaian untuk menentukan apakah program tersebut berhasil atau tidak, salah satu pengukuran tersebut dapat dilihat dari seberapa besar implikasi yang dihasilkan baik secara umum maupun khusus. Dampak dari adanya program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami tidak jauh berbeda, untuk mengetahui dampak dari program yang dijalankan mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kedua madrasah tersebut melakukan evaluasi dengan mengadakan rapat bersama antara kepala madrasah dan kordinator/pembina *Tahfīz al Qur'ān*. Oleh karena itu, dengan adanya evaluasi maka akan diketahui sejauh mana efektifitas dampak program tersebut.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami menunjukkan bahwa dampak yang dirasakan bagi madrasah, yaitu; dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas madrasah serta mempunyai keunggulan dibidang membaca al-Qur'an bahkan sebagai upaya dalam menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada madrasah tersebut. Di tengah persaingan yang ketat, tentu pihak madrasah akan mempertahankan nama baik sehingga masyarakat tetap percaya untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah tersebut. Berasal dari alasan inilah masrasah selalu mempunyai inisiatif untuk meningkatkan kualitasnya. Sedangkan implikasi bagi siswa MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami, yaitu; siswa senantiasa termotivasi dalam belajar, mempunyai ingatan yang semakin kuat, dan dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik dalam tindakan dan perbuatan sesuai dengan ajaran agama Islam. Tidak hanya itu, dampak yang diperoleh ialah banyaknya hafalan siswa yang melebihi target minimal yang sudah ditentukan oleh madrasah.

## KESIMPULAN

Perencanaan di MAN 1 Sampang dirancang oleh kepala madrasah dan bagian keagamaan. Rapat perencanaan dilaksanakan untuk membahas tindak lanjut inisiatif madrasah untuk mewujudkan program *Tahfīz al Qur'ān*. Hal itu juga membahas mengenai tujuan program, waktu dan tempat pelaksanaan, kordinator atau pembina dan pengajar *tahfīz*, target hafalan, metode *tahfīz* serta pihak-pihak yang akan dilibatkan

---

<sup>18</sup> Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, (Jakarta: Bima Aksara, 2003), 114-115.

<sup>19</sup> Pamungkas Stiyamulyani dan Sri Jumini, "Pengaruh Penghafal Al-Qur'an Terhadap *High Order Thinking Skill (HOTS)* Ditinjau dari Motivasi Beprestasi Mahasiswa." *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Vol. IV. No. 1 (April, 2018), 29.

dalam program tersebut. Sedangkan perencanaan di MA Al-Ittihad Al-Islami menunjukkan bahwa dalam perencanaan program *Tahfīz al Qur'ān* melibatkan beberapa pihak antara lain; pengasuh yayasan, pihak madrasah untuk membahas maksud dan tujuan, visi misi, target dan sasaran, metode *tahfīz*, jadwal program *tahfīz*, sekaligus pembina *tahfīz* antara putra dan putri.

Pelaksanaan di MAN 1 Sampang diserahkan kepada pengajar serta koordinator *tahfīz* selaku pemonitoring terhadap kegiatan *tahfīz*. Program ini dilakukan oleh pengajar *tahfīz* yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan pada jam istirahat atau waktu-waktu tertentu antara hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Sebelum penyeteroran berlangsung siswa melakukan muroja'ah selama 15 menit dengan ketentuan setoran hafalan sebanyak 1 lembar dalam satu pekannya. Pengajar *tahfīz* juga menggunakan metode *talaqiq*, yaitu membacakan terlebih dahulu guna melihat serta mempermudah siswa dalam menghafal. Selain itu, guru pengajar juga memberikan catatan dalam bentuk jurnal *Tahfīz al Qur'ān* untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing siswa dalam menghafal. Sedangkan pelaksanaan program *tahfīz* di MA Al-Ittihad Al-Islami dilaksanakan pada pagi hari Ahad, Senin, Selasa, Rabu dan Kamis pukul 07:50-07:30 WIB di asrama putra dan putri yang dilakukan di dalam kelas masing-masing. Hafalan siswa dapat disetorkan pada pembina atau asisten pembina *tahfīz* tanpa membatasi target yang harus disetorkan namun harus memenuhi target minimal selama satu tahun. Siswa juga diberikan catatan tentang juz dan ayat yang dihafalkan sebagai bukti sekaligus arsip dalam program *tahfīz*.

Implikasi program *Tahfīz al Qur'ān* di MAN 1 Sampang dan MA Al-Ittihad Al-Islami yaitu; dapat meningkatkan kualitas madrasah dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap madrasah bahkan sebagai salah satu program kegiatan unggulan di masing-masing madrasah tersebut, serta siswa senantiasa mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah membaca al-Qur'an serta dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akdon. *Strategic Management For Educational Management*. Bandung: Alfabeta. Cetakan ke-3. 2009.
- Aziz, Abdul. *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Pena Salsabila. 2017.
- Faridah Alawiyah, Faridah. "Pendidikan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Aspirasi*, Vol. 5. No. 1. Juni. 2014.
- Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-7. 2004.
- Fathurrohman, Pupuh dan M Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama. Cetakan ke-2. 2007.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke-1. 2014.
- Islamy, Irfan. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bima Aksara. 2003.
- Kunandar. *Guru Profesional Implimentasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009.

- Kurniadin, Didin dan Imam Machali. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidika*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Cetakan ke-3. 2016.
- Muhaimin. *Menejemen Pendidikan; Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana. Cetakan ke-1. 2009.
- Mukhtar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press Group. 2013.
- Rochmawati, Ida. "Optimalisasi Peran Madrasah dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat." *Jurnal Padagogia*. Vol. 1. No. 2. Juni. 2012.
- Stiyamulyani, Pamungkas dan Sri Jumini. "Pengaruh Penghafal Al-Qur'an Terhadap Highorder Thingking Skill (HOTS) Ditinjau dari Motivasi Beprestasi Mahasiswa." *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*. Vol. IV. No. 1. April, 2018.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru. 2009.
- Sule Tisnawati Ernie dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Prenadamedia Goup. Cetakan ke-9. 2015.
- Umar. "Implimentasi Pembelajaran Tahfīz al Qur'ān Di SMP Luqman Al-Hikmah." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 1. Tahun. 2017.
- Usman, Jamiludin, and Mohammad Hidayatul Ahsan. "STRATEGI PERSUASIF DALAM PENGEMBANGAN HUBUNGAN SOSIAL RELIGIUS ANTARA SISWA DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI LINGKUNGAN MTSN 2 PAMEKASAN." *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (2019): 252-265.